



EKSPRESI MUSIKAL DALAM PERTUNJUKAN RAPAI *BUBÉE* DI MEE PANGWA TRIENGGADENG PIDIE JAYA PROVINSI ACEH

Intan Rizki Junita Utami^{1*}, Ediwar², Andar Indra Sastra³, Nursyirwan⁴

Minat Pengkajian Seni Musik Nusantara
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat, Indonesia
Email: cutnyak7712@gmail.com

Abstrak

Rapai *Bubée* merupakan musik tradisional khas masyarakat di Gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Bentuk pertunjukan kesenian Rapai *Bubée* berbeda dengan pertunjukan Rapai lainnya. Rapai *Bubée* menggunakan *Bubée* sebagai properti pertunjukan dan alat musik Rapai sebagai media bunyi. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan ekspresi musikal dan estetika oleh Mondro, yang isinya menyebutkan bahwa, ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat baik (indah) atau membangun estetis dari objek estetis pada umumnya yaitu : 1 (satu) kesatuan (unity) : 2 (dua) kerumitan (complexity) : 3 (tiga) kesungguhan (intensity). Tujuan penelitian ini berkaitan dengan masalah yang diangkat yakni mengungkap masalah ekspresi musikal dalam pertunjukan Rapai *Bubée* di gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Kata Kunci: ekspresi, musikal, rapai *bubée*..

Abstract

Rapai *Bubée* is traditional music typical of the people of Gampong Mee Pangwa, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency, Aceh Province. The form of the Rapai *Bubée* art performance is different from other Rapai performances. Rapai *Bubée* uses *Bubée* as a performance property and the Rapai musical instruments as a sound medium. This research uses several theories related to musical and aesthetic expression by Mondro, whose contents state that, there are three characteristics that become good (beautiful) qualities or build aesthetics from aesthetic objects in general, namely: 1 (one) unity (unity) : 2 (two) complexity : 3 (three) seriousness (intensity). The aim of this research is related to the problem raised, namely uncovering the problem of musical expression in the Rapai *Bubée* performance in Gampong Mee Pangwa, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency, Aceh Province. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques were carried out using observati techniques, interview techniques and documentation techniques.

Keywords: expression, musical, rapai *bubée*.

PENDAHULUAN

Ekspresi musikal yang ditampilkan terdapat pada unsur nyanyian dan pola ritme pukulan rapai. Unsur tari yang dihadirkan adalah adanya gerakan-gerakan yang dibawakan oleh *pawang* dan *aneuk pawang*. Sementara unsur sastra disajikan berupa mantra-mantra dan syair-syair yang dinyanyikan dalam pertunjukan Rapai *Bubée*. Artinya, tahapan tersebut adalah proses mengamati semua unsur atau elemen dalam musik yang tampak oleh indera dalam pertunjukan Rapai *Bubée*, tidak hanya elemen pokok berupa pemusik, tetapi dengan mengamati juga seluruh elemen pendukungnya.

Menurut Ediwar, menyatakan jenis-jenis kesenian bernuansa Islam ini pada asalnya berakar umbi dari

pada budaya surau. Ciri utama semua jenis kesenian ini adalah syair keagamaan dan merupakan sebahagian dari pada khazanah warisan Melayu dalam pengertian umum di rantau ini (Ediwar, 2010: 228). Kesenian Rapai *Bubée* sebagai seni bernuansa Islam pertama kali hadir di Gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya sekitar 170 tahun yang lalu. Dahulu kala Rapai *Bubée* ini bernama Rapai *Kaoy*, yang dimainkan oleh dua belas seniman Aceh, mereka menamakan dirinya “Tgk Syiah” (Marzuwan, 2019: 6).

Salah satu musik yang cukup dikenal di Aceh adalah musik Rapai, yaitu alat musik tetabuhan tradisional menyerupai rebana yang tumbuh dan berkembang sejalan penyebaran agama Islam di Aceh. Begitu



dekatnya hubungan Rapai dengan masyarakat Aceh dapat dilihat pula pada jenis seni pertunjukan Rapai yang beragam, diantaranya Rapai *Geleng*, Rapai *Geurimpheng*, Rapai *Pulot*, Rapai *Daboih*, Rapai *Tuha*, Rapai *Uroh*, dan Rapai *Bubèe* (Ediwar, 2015: 2-3).

Pertunjukan Rapai *Bubèe* menampilkan iringan Rapai dan pertunjukan *Bubèe*. dengan jumlah pemain sebanyak 18 orang yang terdiri dari 14 pemusik (penabuh Rapai), 1 orang *Pawang* dan 3 orang *aneuk pawang*. Dalam penampilan Rapai *Bubèe* kehadiran *pawang* sebagai pemimpin. Pemain tabuhan Rapai *Bubèe* mengikuti isyarat yang diberikan oleh *pawang*. Jika *pawang* mengakhiri pertunjukan ini maka berakhirlah tabuhan Rapai *Bubèe*. Pertunjukan Rapai *Bubèe* terdiri dari empat tahapan untuk menuju *Meulumpo* yaitu *Sapa*, *Saleum*, *Bala Pari* dan *Tingkah Lhèe*.

Sapa bagi masyarakat Aceh adalah sebagai proses awal komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan sesama masyarakat maupun hubungan kekerabatan (Budiman, 1990: 07). *Sapa* yang dimaksud dalam pertunjukan Rapai *Bubèe* adalah menyapa para penonton dengan menggunakan lirik syair yang dibawakan oleh *syeh*. *Syeh* adalah sebutan kepada orang yang membawakan syair di dalam pertunjukan Rapai. Posisi duduk ke dua *Syeh* paling depan sebelah kanan dan posisi duduk *pawang* dan *aneuk pawang* di tengah-tengah penabuh rapai. Pada tahap *Sapa* semua pemain Rapai sebanyak dua kelompok masuk dan duduk secara berhadapan, dan masing-masing kelompok sebanyak tujuh orang. Kemudian *syeh* langsung menyayikan syair *sapa*, tidak lama kemudian kemeriahan panggung Rapai *Bubèe* mengeluarkan asap atau yang sering disebut *Gun Smoke*. Setelah itu penari masuk dan menari, penari melakukan gerakan mengangkat kedua tangan ke atas lalu menggerakkan tangannya seperti gelombang kecil. Bunyi tabuhan musik rapai dengan tempo *allegro*= 120.

Saleum adalah istilah dalam Bahasa Aceh yang mempunyai arti sebagai salam. Salam yang ditujukan kepada seseorang maupun sekelompok orang. *Saleum* pada bagian ini adalah memberi salam kepada penonton melalui syair yang dibawakan oleh *syeh* dan diikuti oleh para pemain Rapai *Bubèe*. Pada tahap *Saleum* salah satu penari melakukan gerakan gelombang kecil kemudian penari tersebut mengambil sebuah properti *Are* (alat pengukur beras). *Are* (alat pengukur beras) tersebut di putar-putar dan di angkat keatas agar penonton tau bahwa penari mengambil *Are*

(alat pengukur beras). Bunyi tabuhan musik rapai dengan tempo *allegro*= 120.

Suatu hal yang menarik dalam penelitian sebelum *Meulumpo* adalah suatu pertunjukan bagian *Bala Pari*. Tahapan ini adalah bagian ketiga pada pertunjukan Rapai *Bubèe*. *Bala* artinya bencana sedangkan *Pari* adalah sebutan makhluk halus atau *Jin*. Pada Tahapan ini menceritakan tentang proses awal menangkap *Jin Pari*. Pada pertunjukan bagian ini, penari mengambil properti tambahan yaitu *jeuee* (tampi), *mendong* (karung beras) dan *aweuk* (irus). Lalu *mendong* (karung beras) tersebut *pawang* ambil sambil memainkan gerakan putar sederhana, di dalam *mendong* (karung Beras) tersebut berisikan beras, beras tersebut *pawang* tuang ke *are* (sukatan beras) hingga penuh dan mengumpal sampai tumpah ke *jeuee* (tampi) kemudian *pawang* mengambil properti *aweuk* (irus). *Aweuk* (irus) tersebut *pawang* masukan ke dalam *are* (sukatan beras) gunanya untuk menusuk *jin pari* yang berada di dalam *are* (sukatan beras) berisi beras. Kemudian *pawang* mengambil daun *pesujuk* lalu dipercikkan ke tengah pemain, tidak lama kemudian daun *pesujuk* di letakkan dan *pawang* mengambil properti *jeuee* (tampi) yang berisikan beras serta *aweuk* (irus) yang dimasukkan ke dalam *are*, kemudian *pawang* menuangkan kembali beras tadi ke *mendong* (karung beras) dan semua properti simpan ke belakang. Bunyi tabuhan musik rapai dengan tempo *vivace*= 132.

Bagian terakhir adalah *Tingkah Lhèe*, merupakan pukulan rapai yang dimainkan dengan tempo pukulan yang cepat. Pada tahap ini menggambarkan proses melawan *Jin Pari* yang telah berada di atas tampi. *Pawang* dan ketiga *aneuk pawang* masuk untuk menangkap *Jin Pari*. Gerakan yang dilakukan seperti menahan kekuatan dari *jeuee* (tampi), namun akibat energi dari *jeuee* (tampi) begitu kuat sehingga *aneuk pawang* tidak sanggup menahannya dan ketiga *aneuk pawang* terjatuh tanpa sadarkan diri. Inilah yang disebut dengan bagian *Meulumpo*. Pada saat pemain jatuh *Jin Pari* telah berpindah ketempat lain. *Pawang* melihat tiga *aneuk pawang* terjatuh *Meulumpo* berjatuh dalam keadaan setengah sadar, kemudian *pawang* tersebut menyetuh *aneuk pawang* yang terjatuh satu persatu, dan kemudian mereka bangun kembali. Bunyi tabuhan musik rapai dengan tempo *vivace* = 132.

Terkait dengan ekspresi musikal dalam pementasan musik merupakan penjiwaan dalam suatu karya seni musik baik itu karya orang lain maupun karya kita sendiri yang tertuang pada saat pementasan. Dalam





KBBI dikatakan bahwa, ekspresi merupakan suatu proses pengungkapan dan proses untuk menyatakan sesuatu (KBBI, 2008: 439). Kata ekspresi juga dapat diartikan sebagai pandangan air muka yang memperlihatkan suatu perasaan seseorang. Hanya dengan melihat ekspresi wajah seseorang atau gerak geriknya kita dapat mengetahui apa yang sedang dia rasakan, apakah sedang bahagia atau sedih. Mengekspresikan perasaan juga mampu menghasilkan karya seni yang luar biasa. Ekspresi adalah ungkapan perasaan pelaku seni yang merupakan perasaan khusus yang bisa membangun nilai dan sikap. Munculnya perasaan ini pada umumnya dipicu oleh interaksi para pelaku seni dengan lingkungannya (Nugroho, 2020).

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah (yang ditemukan di lapangan, bisa dalam bentuk data dan fakta berupa hasil wawancara dan data berupa angka-angka atau grafik, dan lain sebagainya), tujuan penelitian, kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan, dan teori-teori pendukung dalam penelitian atau penciptaan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh deskripsi tentang analisis Ekspresi musikal pada kesenian Rapai *Bubèe*. Penelitian dilakukan secara objektif dan sistematis dalam upaya pengumpulan data, menganalisis data serta pengolahan data-data sesuai dengan yang dibutuhkan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, 2013: 59). Hubungan pendekatan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang Ekspresi musikal pada kesenian Rapai *Bubèe*.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek penelitian). Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts*, dan bukan berupa angka-angka hitungan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam seperti: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah pengamatan langsung lapangan yang dilakukan secara berulang dengan selalu datang

ke lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembaran observasi yang telah disiapkan, *handphone* untuk merekam hasil wawancara serta *camera* untuk memfoto dan merekam proses observasi.

Tidak hanya melakukan observasi langsung tetapi juga melakukan observasi tidak langsung dengan cara mencari dan melihat buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dan hasil penelitian orang lain untuk menjaga keorisilan peneliti nantinya.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab pertanyaan dengan responden tentang masalah yang sedang diteliti. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Rachmawati, 2007). Peneliti melakukan teknik wawancara dengan narasumber langsung sehingga memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pada dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan dengan menggunakan alat rekam audio visual dan *camera* yang digunakan sebagai dokumentasi foto, video yang berkaitan dengan kajian Ekspresi musikal pada kesenian Rapai *Bubèe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ekspresi Musik Rapai Bube Menghasilkan 3 Tempo yaitu *Ree that, Tengouh* dan *Bagah*, Berikut hasil Notasi rapai *Bubèe* dari bagian *Sapa, Saleum, Tingkah Lhee* dan *Balapari*.

Tabel 1. Ekspresi Musik Rapai

Bagian Muska Rapai Bube	Kecapatan Lagu	Durasi
<i>Sapa</i>	♩ = 115	00:00:00 - 00:00:58
<i>Saleum</i>	♩ = 115	00:02:59 - 00:04:05
<i>Balapari</i>	♩ = 130	00:04:06 - 00:05:10
<i>Tingkah Lhee</i>	♩ = 130	00:05:11 - 00:07:55



2. Pembahasan

Ekspresi musikal adalah unsur-unsur musik dan lagu yang secara teknis, estetis dan bentuk ekspresinya dapat memberikan efek atau pengaruh dan dukungan suasana tertentu dalam proses ibadah. Musik pada dasarnya merupakan bunyi yang diungkapkan lewat irama yang teratur dan melodi yang indah. Selain irama, musik terbentuk dari beberapa unsur lainnya, yaitu melodi, birama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, timbre, dan notasi (angka dan balok). Dalam pertunjukan Rapai *Bubèe* terdapat aspek musikal tempo, ritme dan pola, melodi lagu, dinamika, dan warna bunyi (Azis, 2021).

Tempo yang digunakan dalam bahasa Aceh terbagi kepada tiga bagian yaitu, *Ree that* (lambat), *Teungoh* (tengah) dan *Bagah* (cepat). *Ree that*, *Teungoh* dan *Bagah* merupakan kecepatan pada lagu yang dituliskan berupa kata-kata dan berlaku untuk seluruh lagu dan istilah itu ditulis pada awal lagu (Soeharto, 1992: 57). Dapat dipahami bahwa tempo merupakan ukuran yang menentukan cepat (*Bagah*) lambatnya (*ree that*) sebuah lagu yang dimainkan. Tempo lambat atau “*ree that*”, tempo sedang atau “*Teungoh*”, tempo cepat atau “*Bagah*” selalu digunakan oleh pemain rapai apabila terjadinya perubahan tempo. Dalam musik konvensional alat yang digunakan untuk mengukur cepat (*Bagah*) atau lambatnya (*ree that*) sebuah musik yang dimainkan adalah dengan menggunakan *mentronome*. *Mentronome* sebuah alat yang berfungsi untuk mengukur kecepatan lagu. *Mentronome* sebuah alat yang berfungsi untuk mengukur kecepatan lagu. *Mentronome* adalah perangkat yang menghasilkan bunyi pada interval yang dapat diatur oleh pengguna. Fungsi *mentronome* merupakan alat yang digunakan untuk menyamakan tempo lagu dalam musik, sekaligus bisa berdetak sesuai kecepatan yang diinginkan. Berikut Notasi Rapai *Bubèe* Bagian 1 *sapa* dan *Saleum*.

Dari potongan notasi di atas, bagain pertama Rapai *Bubèe* yaitu *sapa* selanjutnya *saleum* menggunakan tempo *Bagah* atau cepat 115 Bpm, dengan memainkan not $\frac{1}{16}$ dan not $\frac{1}{4}$. Pada bagian awal ini terdapat syair yang mengucapkan salam atau menyambut penonton dengan lirik yaitu “Hai salam ‘alaikom e nyoe jamèe, Mèe ba wila baro troeh, Hai tameng jak piyoe e nyoe u da, Da lam u dalam tika” yang artinya “Semoga keselamatan terlimpah untukmu wahai tamu, Yang baru hadir, Masuklah kedalam dan istirahat, Diatas tika”. Dari potongan bait syair diatas, bahwa pada bagian *saleum* terdapat syair untuk menyambut penonton yang dibawakan oleh syekh pada bagian

sapa dari 00: 00: 00 sampai 00: 02: 58 selanjutnya bagian *saleum* dari 00: 02: 59 sampai 00: 04:05.

Selanjutnya setelah *saleum* adalah *bala pari* yang merupakan bagian akhir dari pertunjukan Rapai *Bubèe*. Pada bagian ini *Bubèe* yang dipegang oleh pawang di angkat dan di mainkan oleh pawang beserrta aneuk pawang, tidak lama kemudian aneuk pawang, pada bagian ini ketidak sadaran atau ekstase terjadi oleh pemain aneuk pawang yang memainkan *Bubèe*, dan disadarkan oleh pawang. Syair yang dibawakan oleh syekh bagian *bala pari* dari 00: 04: 06 sampai 00: 05: 10, pada bagian ini terdapat ungkapan syair tentang seseorang tengku yang memiliki kekuatan lebih, dengan potongan liriknya:

“Hai salam ‘alaikum e nyoe Tengku, Ku lhok wila lhok pawoh, Hai kuburan jioh e nyoe di daa, Alam didalam rimba, Hai bak si thon siblet e nyoe leumah, Mah bu wila bupanji, Hai mudah raseki e nyoe umat, Mat lam umat lam Donya” Artinya “Hai semoga keselamatan terlimpah untukmu wahai Tengku, seorang tengku yang ilmunya lebih, Kuburan yang jauh didalam, Didalam hutan, Pada setahun sekali terlihat, Agar sesuatu yang berharga, Mudah rezeki umat, Didalam dunia”. Dalam *bala pari* ini syair yang di bawakan syekh diiringi oleh permainan rapai, berikut potongan notasi ritem permainan Rapai *Bubèe*:



Gambar 1. Ritme Bagian 2 Bala Pari dan Tingkah Lhèe

Berdasarkan potongan notasi bagian *bala pari* di atas terdapat perubahan tempo *ree that* atau lambat 90 Bpm 2 bar awal dan selanjutnya berubah menjadi tempo 100 Bpm di bar selanjutnya. Bagian *bala pari* ini terdapat penggunaan not yang rapat dengan menggunakan not $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, dan not $\frac{1}{16}$.

Dalam permainannya, para pemain hanya megenal tiga istilah yaitu tempo yaitu *ree that* atau lambat, seudang atau sedang dan *Bagah* atau cepat yang mengacu pada kecepatan permainannya (Tgk Fakhtaruddin, wawancara 30 April 2023 di Pidie Jaya). Apabila diamati, tempo yang dimaksud berkisar 115 atau (110-119) atau *Teungoh* (sedang). Sedangkan bagian yang kedua berkisar 130 atau *Bagah* (120-





140). Selanjutnya bagian akhir yaitu Tingkah Lhèe dari 00: 05: 11 sampai 00: 07: 55, berikut potongan syair Lhèe yang dibawakan oleh syekh “Hai meu hai lailukuha hailallah, Tajak u makah ta siwa unta, Adakna lingget ta siwah kapai, Adakna pangkai tajak ek haji” yang artinya Hai tiada yang berhak disembah melainkan Allah SWT, Pergi ke Makkah sewa unta, Jika ada uang naik kapal, Jika ada pangkal naik haji.



Gambar 2. Ritme rapai *Bubèe* Bagian 1 Sapa dan Saleum

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, unsur-unsur musikal yang membangun satu kesatuan yang utuh timbulnya ekspresi adalah salah satunya adanya perubahan tempo, melodi, dinamik dan warna bunyi pada lagu-lagu Rapai. Kehadiran penonton juga merupakan hal yang mempengaruhi bentuk ekspresi yang akan diluapkan oleh pelaku Rapai *Bubèe*. Semakin banyak penonton yang datang menyaksikan, semakin meriah pula ekspresi yang diluapkan pelaku Rapai *Bubèe*. Tempo yang dimainkan oleh pemain rapai di lagu *sapa* dan *saleum* = 115, di lagu *bala pari* dan *tingkah lhèe* = 130. Dinamika merupakan kekuatan sebuah bunyi, dan tanda dinamik adalah tanda pernyataan kuat dan lemahnya penyajian bunyi dan yang terakhir warna bunyi atau timbre adalah karakteristik suara yang menunjukkan keunikan tiap suara sehingga dapat dibedakan antara suara yang satu dengan yang lain.

2. Saran

Melalui Penelitian *meulumpo*: Ekspresi Musikal Dalam Pertunjukan Rapai *Bubèe* di Gampong Mee Pangwa Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh, ada beberapa saran yang penulis sampaikan kepada seniman Rapai *Bubèe*. Kesenian ini merupakan aset yang cukup baik dalam meningkatkan sektor kesenian dan pariwisata di Gampong Mee Pangwa Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Tidak hanya mengandung unsur keindahan tetapi juga

menjadi identitas dalam menambah suatu nilai di masyarakat. Rapai *Bubèe* adalah salah satu misi dalam memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat luas melalui kesenian Rapai *Bubèe*. Bahkan Rapai *Bubèe* ini memiliki eksistensi tinggi dibanding kesenian tradisi lainnya di Gampong Mee Pangwa Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.

Kepada masyarakat di Gampong Mee Pangwa Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh diharapkan untuk lebih mengapresiasi dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kesenian, salah satunya adalah kesenian Rapai *Bubèe*. Kepada Dinas Pariwisata bagian seni budaya untuk selalu mendukung dan memperhatikan perkembangan kesenian Rapai *Bubèe*, sehingga nantinya kesenian ini terus dijaga di ajarkan kegenerasi-generasi selanjutnya. Diharapkan kepada seniman Rapai *Bubèe* untuk terus-terus berkarya dan berkreaitivita. Diharapkan hail penelitian *meulumpo*: Ekspresi Musikal Dalam Pertunjukan Rapai *Bubèe* di Gampong Mee Pangwa Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, A. C. K., Mesra, M., & Sugito, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Micro Teaching Bagi Mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 223-229.
- Ediwar, E. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal UKM*, 5(1), 227-249.
- Nugroho, P. A., Fenriana, I., & Arijanto, R. (2020). Implementasi Deep Learning Menggunakan Convolutional Neural Network (CNN) pada Ekspresi Manusia. *Algor*, 2(1), 12-20.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuwan, M. (2019). *Seni Tari Rapai Bubèe Pidie Jaya*. Penerbit: Bravo Darussalam.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Sanjaya, Wina, (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Serana Indonesia.